

**PERAN TEKNOLOGI TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK: STUDI KASUS
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 JAYA BAKTI
KABUPATEN BUTON SELATAN**

Herawati¹, Basri², La Jusu³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹herawatilawa@gmail.com, ²basribasri2334c@gmail.com,

³faiumb.lajusu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the intensity and patterns of mobile phone use among fifth-grade students at SD Negeri 1 Jaya Bakti, South Buton Regency, as well as to analyze the role of technology in shaping and transforming students' social behavior, encompassing both its positive and negative impacts on social interaction and the learning process at school. The study employed a qualitative approach using a case study design, which allowed for an in-depth and contextual exploration of phenomena in accordance with the social and geographical characteristics of the South Buton archipelago. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity established through source and technique triangulation. The findings reveal that students use mobile phones an average of two to five hours per day, predominantly engaging with entertainment content such as games and social media, with minimal parental supervision. These conditions have had a tangible impact on the weakening of direct social interaction among students, a decline in collaborative skills, reduced social awareness, and disrupted concentration during classroom learning. On the other hand, a small number of students utilized mobile phones constructively as tools for academic information retrieval, and teacher guidance proved effective in redirecting students' social behavior in a more constructive direction. These findings have direct implications for the achievement of SDG 4 on Quality Education and SDG 10 on Reduced Inequalities, given that children in archipelagic regions are at greater risk of experiencing deeper social developmental disparities without concrete and structured digital policy interventions.

Keywords: role of technology, children's social behavior, mobile phone use among elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji intensitas dan pola penggunaan handphone pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan, serta menganalisis peran teknologi dalam membentuk dan mengubah perilaku sosial siswa, baik dari sisi dampak positif maupun negatifnya terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan penggalian fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial dan geografis wilayah kepulauan Buton Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan handphone dua hingga lima jam per hari, didominasi oleh konten hiburan seperti game dan media sosial, dengan pengawasan orang tua yang sangat minim. Kondisi ini berdampak nyata pada melemahnya interaksi sosial langsung antarsiswa, menurunnya kemampuan berkolaborasi, berkurangnya kepedulian sosial, dan terganggunya konsentrasi belajar di kelas. Di sisi lain, sebagian kecil siswa memanfaatkan handphone secara positif sebagai alat pencarian informasi akademik, dan bimbingan guru terbukti mampu mengarahkan kembali perilaku sosial siswa ke arah yang konstruktif. Temuan ini berimplikasi langsung terhadap pencapaian SDGs ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDGs ke-10 tentang Pengurangan Kesenjangan, mengingat anak-anak di wilayah kepulauan berisiko mengalami kesenjangan perkembangan sosial yang lebih dalam tanpa intervensi kebijakan digital yang konkret dan terstruktur.

Keywords: peran teknologi, perilaku sosial anak, penggunaan handphone siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

SD Negeri 1 Jaya Bakti yang berlokasi di Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berada di wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial dan geografis yang khas. Sekolah ini menampung siswa dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk keluarga yang kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari penggunaan perangkat teknologi seperti handphone. Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, hampir seluruh siswa kelas V di sekolah ini telah memiliki akses terhadap handphone, baik milik pribadi maupun milik anggota keluarga. Hal ini

menjadikan handphone bukan sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa, mulai dari bangun pagi hingga waktu tidur malam.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Jaya Bakti menunjukkan bahwa siswa kelas V rata-rata menggunakan handphone selama 2 hingga 5 jam per hari. Sebagian besar waktu penggunaan tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan hiburan seperti bermain game, menonton konten di platform TikTok, serta berselancar di media sosial. Meski demikian, terdapat pula sebagian siswa yang memanfaatkan

handphone sebagai sarana pendukung belajar, misalnya untuk mencari informasi terkait tugas sekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa teknologi hadir dengan dua wajah di lingkungan sekolah tersebut, yakni sebagai media hiburan sekaligus potensi sebagai alat pembelajaran, tergantung bagaimana pola penggunaan yang dilakukan masing-masing siswa.

Lebih jauh, temuan di lapangan juga memperlihatkan adanya perubahan dalam perilaku sosial siswa sebagai dampak langsung dari penggunaan handphone yang tinggi. Sebagian siswa menunjukkan penurunan kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti berkurangnya intensitas bermain bersama, menurunnya partisipasi dalam kerja kelompok, serta melemahnya kepedulian sosial di lingkungan kelas. Guru kelas dan guru mata pelajaran yang diwawancarai dalam penelitian ini sama-sama mengkonfirmasi bahwa perubahan perilaku siswa terlihat nyata, khususnya dalam hal perhatian selama proses pembelajaran dan kemampuan bekerja sama. Meski demikian, bimbingan yang diberikan oleh guru terbukti mampu

mengarahkan kembali siswa untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan tolong-menolong, sehingga kondisi perilaku sosial siswa tidak sepenuhnya mengalami kemunduran yang signifikan.

Secara ideal, para ahli dan berbagai kajian ilmiah menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya handphone, pada anak usia sekolah dasar seharusnya berada di bawah kendali yang ketat dan terstruktur, bukan justru menunjukkan dominasi penggunaan bebas tanpa pembatasan. Muppalla et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan layar yang berlebihan pada anak berhubungan erat dengan penurunan fungsi eksekutif dan performa akademik, serta berpotensi mengganggu perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Lebih lanjut, Wang et al. (2023) dalam kajiannya terhadap siswa sekolah dasar menegaskan bahwa kontrol diri dan pengawasan orang tua merupakan faktor penentu utama yang memoderasi dampak penggunaan smartphone terhadap efektivitas belajar; tanpa keduanya, penggunaan handphone cenderung mendorong siswa ke arah aktivitas hiburan semata. Sejalan dengan itu,

Fauziddin dan Adha (2024) menekankan bahwa penggunaan handphone yang tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang memadai dari guru dan orang tua akan secara signifikan menurunkan kualitas interaksi sosial langsung siswa di lingkungan sekolah. Dalam perspektif yang lebih luas, Prakosha et al. (2024) mengingatkan bahwa bahaya penggunaan gadget berlebihan pada anak usia sekolah dasar bukan hanya berdampak pada dimensi perilaku dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek perkembangan kognitif, emosional, dan kesehatan fisik anak. Selain itu, Kaloka et al. (2023) menunjukkan bahwa idealnya peran mediasi orang tua menjadi benteng utama dalam mengendalikan pola akses anak terhadap gadget pasca pandemi, di mana tanpa mediasi tersebut anak generasi alfa cenderung mengalami ketergantungan digital yang mengkhawatirkan. Dengan demikian, kondisi ideal yang digariskan para pakar tersebut secara tegas menunjukkan bahwa seharusnya intensitas dan pola penggunaan handphone pada siswa kelas V sekolah dasar tidak seharusnya

mencapai tingkat yang tidak terkendali seperti yang terjadi di lapangan.

Terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara kondisi yang ditemukan di lapangan (das sein) dan kondisi ideal yang digariskan oleh para pakar (das sollen). Di satu sisi, realitas di SD Negeri 1 Jaya Bakti memperlihatkan bahwa siswa kelas V telah menggunakan handphone dengan intensitas tinggi dan tanpa pengawasan yang memadai, yang pada gilirannya berdampak pada perubahan perilaku sosial mereka. Di sisi lain, idealita yang dibangun oleh berbagai kajian ilmiah secara tegas menegaskan bahwa penggunaan handphone pada anak usia sekolah dasar seharusnya berada dalam kendali ketat orang tua dan guru, sehingga tidak sampai mengganggu interaksi sosial dan perkembangan karakter anak. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun dampak negatif teknologi terhadap perilaku sosial anak sudah teridentifikasi dengan baik di tataran teori, praktik di lapangan justru bergerak ke arah yang berlawanan dengan rekomendasi para ahli tersebut.

Beranjak dari kesenjangan tersebut, muncul sebuah masalah

penelitian yang mendesak untuk dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana sesungguhnya peran teknologi, khususnya handphone, terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti, serta sejauh mana penggunaan handphone tersebut membentuk dan mengubah pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Pertanyaan ini menjadi penting karena fenomena yang ditemukan di lapangan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan mencerminkan realitas yang lebih luas di mana anak-anak di wilayah kepulauan seperti Buton Selatan pun kini tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi digital dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek yang bersinggungan dengan tema penelitian ini. Kajian tentang dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang berlebihan terbukti menurunkan kualitas interaksi langsung dan melemahkan kemampuan kerja sama siswa (Fauziddin dan Adha, 2024 ; Hidayatullah et al., 2024 ; Prakosha et

al., 2024). Adapun penelitian yang berfokus pada dampak psikologis dan sosial-emosional gadget terhadap anak sekolah dasar juga telah banyak dilakukan, dan hasilnya konsisten menunjukkan munculnya perilaku individualistis, penurunan empati, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar sebagai konsekuensi dari ketergantungan berlebihan pada perangkat digital (Muppalla et al., 2023 ; Nurhayati et al., 2023 ; Sipayung et al., 2024). Di sisi lain, kajian tentang peran orang tua dan guru sebagai mediator penggunaan teknologi pada anak juga telah banyak dilakukan, dengan temuan yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru merupakan faktor protektif yang sangat menentukan arah dampak teknologi terhadap anak (Kaloka et al., 2023 ; Wang et al., 2023). Penelitian tentang screen time dan dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan anak pun telah dikaji secara sistematis dalam tinjauan literatur yang cukup komprehensif, yang menemukan bahwa waktu layar yang melampaui batas rekomendasi berisiko mengganggu perkembangan kognitif, bahasa, fisik, maupun sosial-

emosional anak (Ilyas et al., 2023 ; Muppalla et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang berharga, terdapat celah yang belum terjamah secara memadai. Pertama, mayoritas penelitian yang ada bersifat kuantitatif atau tinjauan pustaka, sehingga kedalaman deskripsi fenomenologis tentang bagaimana teknologi secara konkret membentuk perilaku sosial siswa di konteks sekolah dasar daerah kepulauan masih sangat terbatas (Nurhayati et al., 2023 ; Hidayatullah et al., 2024). Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji peran ganda teknologi, yaitu sebagai faktor penghambat sekaligus pendukung perilaku sosial positif dalam satu setting penelitian yang sama, masih jarang dilakukan (Sipayung et al., 2024 ; Prakosha et al., 2024). Ketiga, penelitian berbasis studi kasus yang dilakukan di wilayah kepulauan Indonesia timur seperti Buton Selatan, yang memiliki karakteristik sosial dan keterbatasan pengawasan yang khas, hampir tidak ditemukan dalam khazanah penelitian yang ada (Fauziddin dan Adha, 2024 ; Kaloka et al., 2023). Kekosongan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk

hadir, yakni mengkaji secara mendalam dan kontekstual peran teknologi terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti melalui pendekatan studi kasus, sehingga menghasilkan temuan yang tidak sekadar konfirmatif terhadap penelitian sebelumnya, tetapi juga menambahkan dimensi lokal dan kontekstual yang baru dalam peta kajian ini (Wang et al., 2023 ; Muppalla et al., 2023 ; Nurhayati et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi utama yang secara bersamaan belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilaksanakan di wilayah kepulauan Indonesia timur, tepatnya Kabupaten Buton Selatan, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keterbatasan infrastruktur pengawasan digital yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di wilayah perkotaan Jawa. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang mampu menangkap kedalaman dan kompleksitas fenomena peran teknologi terhadap perilaku sosial anak secara holistik dan kontekstual, termasuk memotret keberadaan dampak positif dan negatif secara

bersamaan dalam satu komunitas sekolah yang sama. Ketiga, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs ke-4 (Quality Education) dan SDGs ke-10 (Reduced Inequalities), dengan mengungkap fakta bahwa akses dan penggunaan teknologi yang tidak merata dan tidak terpandu dengan baik berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas interaksi sosial dan capaian pendidikan anak di daerah terpencil, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi basis rekomendasi kebijakan pengelolaan teknologi di satuan pendidikan dasar daerah kepulauan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat fenomena penggunaan handphone pada siswa sekolah dasar bukan lagi persoalan yang dapat ditunda penanganannya. Dalam konteks SDGs ke-4, pendidikan berkualitas tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kecakapan sosial, dan kemampuan berkolaborasi yang merupakan fondasi bagi terbentuknya individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila penggunaan teknologi yang tidak terkendali dibiarkan terus

menggerus kemampuan interaksi sosial siswa sejak usia dini, maka dampaknya tidak hanya akan terasa dalam jangka pendek berupa penurunan kualitas pembelajaran, tetapi juga akan berdampak jangka panjang pada ketidakmampuan generasi muda untuk menjalin relasi sosial yang sehat dan produktif. Situasi ini semakin mendesak untuk diteliti di daerah kepulauan seperti Buton Selatan, di mana keterbatasan sumber daya pengawasan dan rendahnya literasi digital orang tua menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap dampak negatif teknologi dibandingkan rekan-rekan mereka di daerah perkotaan yang lebih terpapar program perlindungan digital. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya kontributif yang memiliki signifikansi akademis sekaligus praktis dalam mendukung tercapainya pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkualitas bagi seluruh anak bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam agenda global SDGs.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan sentral yang menjadi arah kajian. Pertama, bagaimana intensitas dan pola

penggunaan handphone pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari? Kedua, bagaimana peran teknologi, khususnya handphone, dalam membentuk dan mengubah perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan, baik dalam dimensi dampak positif maupun dampak negatifnya terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran di sekolah?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih atas dasar tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran teknologi terhadap perilaku sosial siswa dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini selaras dengan pandangan *Creswell (2014)* yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara holistik dan kontekstual. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara langsung bagaimana

siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti memaknai kehadiran handphone dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana perangkat tersebut membentuk pola interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh *Yin (2018)* bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Pemilihan jenis studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena penggunaan handphone dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa di SD Negeri 1 Jaya Bakti merupakan fenomena yang sangat terikat pada konteks lokal wilayah kepulauan Buton Selatan, dengan karakteristik sosial, budaya, dan keterbatasan pengawasan yang khas dan tidak dapat digeneralisasikan begitu saja tanpa mempertimbangkan keunikan konteks tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga cara yang saling

melengkapi, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menggali persepsi dan pengamatan mereka secara langsung mengenai perubahan perilaku sosial siswa yang berkaitan dengan penggunaan handphone. Observasi dilaksanakan di lingkungan kelas dan sekolah untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta perilaku yang ditunjukkan selama jam sekolah berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan menelusuri catatan-catatan relevan yang tersedia di sekolah. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh *Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)*, yang mencakup empat tahapan berkesinambungan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data hasil wawancara dan observasi pada aspek-aspek yang relevan dengan peran teknologi

dan perilaku sosial siswa, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan proses penarikan kesimpulan. Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, di mana data yang diperoleh dari wawancara diverifikasi silang dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta data dari satu informan dikonfirmasi melalui informan lainnya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan validitas dan kredibilitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Intensitas dan Pola Penggunaan Handphone pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan dalam Konteks Kehidupan Sekolah Sehari-hari

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai intensitas dan pola penggunaan handphone pada siswa kelas V dalam konteks keseharian mereka di lingkungan sekolah maupun di rumah. Secara

umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelas V di sekolah ini telah memiliki akses terhadap perangkat handphone, baik yang berstatus kepemilikan pribadi maupun yang diperoleh melalui akses bersama dengan anggota keluarga. Kenyataan ini menggambarkan bahwa perangkat teknologi berupa handphone bukan lagi barang mewah yang hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu, melainkan telah menjadi bagian yang lekat dari kehidupan anak-anak usia sekolah dasar di wilayah kepulauan sekalipun.

Dari sisi intensitas penggunaan, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti menggunakan handphone selama dua hingga lima jam setiap harinya. Durasi penggunaan ini terbilang cukup tinggi apabila dikaitkan dengan usia dan jenjang pendidikan siswa yang bersangkutan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa penggunaan handphone tersebut tidak terbatas pada waktu luang semata, melainkan telah merambah ke hampir seluruh rentang aktivitas harian siswa, mulai dari pagi hari setelah bangun tidur hingga menjelang waktu tidur malam. Pola ini

mengindikasikan bahwa handphone telah berubah fungsi dari sekadar alat komunikasi menjadi teman keseharian yang nyaris tidak pernah lepas dari genggaman siswa.

Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi setidaknya dua pola utama dalam penggunaan handphone di kalangan siswa kelas V tersebut. Pola pertama adalah penggunaan yang berorientasi pada hiburan, yang menjadi dominasi pemanfaatan handphone di kalangan siswa. Dalam pola ini, sebagian besar waktu penggunaan handphone dicurahkan untuk bermain game, menonton konten-konten hiburan di platform media sosial seperti TikTok, serta menjelajahi berbagai konten di media sosial lainnya. Aktivitas-aktivitas ini memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak usia sekolah dasar karena menawarkan stimulasi visual yang intens, konten yang terus diperbarui, dan mekanisme penghargaan instan yang memuaskan dorongan hiburan anak. Pola penggunaan semacam ini, apabila tidak diimbangi dengan kontrol yang memadai, berpotensi membentuk kebiasaan yang sulit diputus karena sifatnya yang adiktif.

Pola kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

penggunaan handphone sebagai alat pendukung kegiatan belajar. Meskipun tidak dominan, terdapat sebagian siswa yang memanfaatkan handphone untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah mereka. Siswa-siswa ini menggunakan fitur pencarian di internet untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah atau memperoleh penjelasan tambahan atas materi pelajaran yang kurang dipahami. Pola penggunaan semacam ini mencerminkan potensi positif yang sesungguhnya dimiliki oleh teknologi apabila dimanfaatkan secara terarah. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola ini masih merupakan minoritas dibandingkan dengan dominasi penggunaan berbasis hiburan, sehingga belum cukup untuk mengimbangi dampak dari pola pertama.

Dari perspektif konteks kehidupan sekolah sehari-hari, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan handphone juga berlangsung di lingkungan sekolah, meskipun secara formal terdapat kebijakan yang mengatur hal tersebut. Sebagian siswa membawa handphone ke sekolah dan

menggunakannya pada waktu-waktu tertentu, seperti saat istirahat atau bahkan sesekali pada saat jam pelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa batas antara waktu sekolah dan waktu penggunaan handphone pribadi mulai mengabur, yang pada gilirannya memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru-guru yang diwawancarai dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa perhatian siswa selama proses belajar mengajar mengalami gangguan yang dapat dikaitkan dengan kebiasaan penggunaan handphone, meskipun tidak selalu secara langsung terjadi di dalam kelas.

Selain intensitas dan pola penggunaan, penelitian ini juga mengidentifikasi ketiadaan mekanisme pengawasan yang memadai sebagai faktor yang turut membentuk pola penggunaan handphone pada siswa. Di lingkungan rumah, sebagian besar orang tua tidak memberikan pembatasan yang jelas mengenai durasi atau jenis konten yang boleh diakses oleh anak. Ketidadaan aturan yang terstruktur ini menjadikan siswa bebas menentukan sendiri kapan dan seberapa lama mereka menggunakan handphone,

yang pada akhirnya mendorong penggunaan yang melampaui batas yang seharusnya. Di lingkungan sekolah pun, kendati guru berupaya memberikan arahan, keterbatasan waktu dan jumlah siswa menjadikan pengawasan individual terhadap perilaku digital siswa menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini mempertegas bahwa faktor pengawasan orang tua dan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan pola dan intensitas penggunaan handphone pada anak usia sekolah dasar.

Secara keseluruhan, gambaran intensitas dan pola penggunaan handphone pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti menunjukkan sebuah realitas yang kompleks. Di satu sisi, handphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa dengan intensitas penggunaan yang tergolong tinggi dan didominasi oleh konten hiburan. Di sisi lain, terdapat potensi pemanfaatan positif yang masih perlu dikembangkan dan diarahkan lebih lanjut. Ketidakseimbangan antara kedua sisi ini, yang diperparah oleh minimnya pengawasan dari orang tua maupun lingkungan sekolah, menjadi akar dari

berbagai perubahan perilaku sosial yang ditemukan dalam rumusan masalah kedua penelitian ini.

2. Peran Teknologi dalam Membentuk dan Mengubah Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan: Dampak Positif dan Negatif terhadap Interaksi Sosial dan Proses Pembelajaran di Sekolah

Temuan penelitian pada dimensi kedua ini mengungkapkan bahwa teknologi, khususnya handphone, memiliki peran yang bersifat ganda terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti. Artinya, teknologi tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, dan pada saat yang bersamaan juga tidak sepenuhnya memberikan kontribusi positif. Kedua dimensi dampak tersebut hadir secara bersamaan dalam komunitas sekolah yang sama, dengan intensitas yang berbeda-beda pada masing-masing individu siswa, bergantung pada pola penggunaan dan konteks sosial yang melingkupinya. Pemahaman terhadap dualitas dampak ini menjadi penting agar intervensi yang dirancang dapat bersifat kontekstual dan tepat

sasaran, bukan sekadar bersifat reaktif atau bersifat umum semata.

Dari sisi dampak negatif teknologi terhadap perilaku sosial siswa, penelitian ini menemukan serangkaian perubahan yang cukup signifikan dan dapat diamati secara langsung oleh para guru maupun oleh sesama siswa. Perubahan pertama yang paling mencolok adalah penurunan kualitas interaksi sosial langsung di antara siswa. Siswa yang memiliki intensitas penggunaan handphone yang tinggi cenderung mengurangi frekuensi bermain bersama teman sebaya pada waktu-waktu luang seperti istirahat sekolah. Mereka lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan layar handphone masing-masing daripada terlibat dalam permainan atau obrolan yang bersifat tatap muka. Kondisi ini secara bertahap membentuk pola interaksi yang semakin individualistis, di mana siswa menjadi kurang terampil dalam mengelola dinamika hubungan sosial secara langsung karena terbiasa dengan pola komunikasi yang dimediasi teknologi.

Dampak negatif kedua yang ditemukan berkaitan dengan melemahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kerja kelompok. Penelitian ini

menemukan bahwa siswa yang terbiasa dengan penggunaan handphone intensif cenderung menunjukkan penurunan dalam hal kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi. Dalam situasi kerja kelompok, siswa-siswa ini kerap menunjukkan perhatian yang terbagi, kurang mampu mempertahankan fokus dalam diskusi, serta cenderung bersikap pasif dan mengandalkan anggota kelompok lainnya untuk menyelesaikan tugas bersama. Perilaku ini mencerminkan melemahnya keterampilan kolaboratif yang seharusnya berkembang pesat pada usia sekolah dasar sebagai fondasi kecakapan sosial di masa mendatang. Guru kelas yang diwawancarai mengonfirmasi temuan ini dengan menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa dalam konteks kerja kelompok terlihat nyata dan berbeda dibandingkan kondisi beberapa tahun sebelumnya.

Dampak negatif ketiga yang teridentifikasi adalah melemahnya kepedulian sosial siswa di lingkungan kelas. Kepedulian sosial yang dimaksud mencakup sikap saling memperhatikan, kesediaan untuk saling menolong, serta responsivitas terhadap kebutuhan teman sebaya.

Siswa dengan intensitas penggunaan handphone yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peka terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya. Empati yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter sosial anak tampak mengalami penurunan pada siswa-siswa tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa siswa tersebut sama sekali tidak memiliki empati, namun lebih pada kenyataan bahwa perhatian mereka yang terpecah antara dunia nyata dan dunia digital menyebabkan responsivitas sosial mereka terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang secara bertahap.

Dampak negatif keempat yang ditemukan adalah terganggunya konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran yang diwawancarai dalam penelitian ini secara konsisten melaporkan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang biasa terpapar stimulasi visual yang cepat dan terus berganti dari konten media sosial tampaknya mengalami kesulitan beradaptasi dengan ritme

pembelajaran formal yang lebih lambat dan membutuhkan konsentrasi yang lebih mendalam. Fenomena ini oleh para guru digambarkan sebagai kondisi di mana siswa tampak hadir secara fisik namun pikiran dan perhatiannya cenderung melayang, sebuah kondisi yang secara langsung berpengaruh terhadap kualitas penyerapan materi pelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Terlepas dari berbagai dampak negatif yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi positif dari peran teknologi terhadap perilaku sosial dan proses pembelajaran siswa. Dampak positif pertama yang teridentifikasi adalah pemanfaatan handphone sebagai sarana pencarian informasi akademik. Sebagian siswa menggunakan handphone untuk mengakses sumber-sumber informasi yang relevan dengan tugas-tugas sekolah mereka, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan literasi digital dan kemandirian belajar. Kemampuan untuk mencari, menyaring, dan mengolah informasi dari berbagai sumber digital merupakan keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan dan dibutuhkan

dalam perkembangan dunia yang semakin terhubung secara digital.

Dampak positif kedua yang ditemukan adalah peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antara siswa dengan teman-teman maupun dengan keluarga. Meskipun komunikasi yang dimediasi teknologi tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi sosial tatap muka, keberadaan saluran komunikasi digital ini memungkinkan siswa untuk tetap terhubung dengan jaringan sosialnya meskipun terpisah secara fisik. Dalam konteks tertentu, khususnya bagi siswa yang tempat tinggalnya berjauhan atau yang memiliki keterbatasan mobilitas, teknologi menjadi jembatan yang memungkinkan relasi sosial tetap terpelihara. Pemanfaatan teknologi semacam ini, apabila diarahkan dengan baik, dapat memperkuat ikatan sosial dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa dalam berbagai konteks.

Dimensi positif ketiga yang terungkap dari penelitian ini adalah kemampuan guru untuk menggunakan bimbingan berbasis teknologi sebagai cara untuk mengarahkan kembali perilaku sosial

siswa ke arah yang positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun dampak negatif penggunaan handphone teridentifikasi dengan jelas, intervensi berupa bimbingan yang konsisten dan terarah dari guru terbukti mampu mengarahkan kembali siswa untuk menunjukkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku sosial siswa yang terpengaruh oleh penggunaan teknologi tidaklah bersifat permanen atau tidak dapat diubah, melainkan masih responsif terhadap intervensi pedagogis yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran oleh tenaga pendidik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sebagai agen pembimbingan sosial di lingkungan sekolah menjadi semakin penting dalam era dominasi teknologi digital. Guru-guru di SD Negeri 1 Jaya Bakti yang dilibatkan dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap perubahan perilaku sosial siswa dan secara aktif berupaya melakukan pendampingan. Melalui berbagai strategi seperti penguatan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran,

pemantauan aktivitas siswa selama di sekolah, serta pemberian teladan dalam berinteraksi sosial, guru memberikan kontribusi nyata dalam memitigasi dampak negatif teknologi terhadap perilaku sosial siswa. Meskipun upaya ini belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan yang ada, khususnya karena keterbatasan jangkauan pengawasan di luar jam sekolah, kontribusi guru tetap menjadi faktor penting yang mencegah kemunduran perilaku sosial siswa dari mencapai titik yang lebih kritis.

Secara sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa peran teknologi terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti bersifat dialektis: teknologi hadir sebagai kekuatan yang dapat membangun sekaligus meruntuhkan dimensi sosial anak, tergantung pada bagaimana teknologi tersebut dikelola, diarahkan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan anak secara keseluruhan. Penggunaan handphone yang didominasi oleh konten hiburan tanpa pengawasan yang memadai terbukti mendorong munculnya perilaku individualistis, melemahkan kemampuan berkolaborasi, menurunkan kepedulian sosial, dan

mengganggu konsentrasi belajar siswa. Namun demikian, ketika teknologi dimanfaatkan secara terarah untuk mendukung pembelajaran dan dikombinasikan dengan bimbingan aktif dari guru, dampaknya dapat diarahkan menjadi lebih konstruktif bagi perkembangan sosial siswa.

Temuan ini memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi pengelolaan teknologi di tingkat sekolah, tetapi juga bagi kebijakan pengawasan penggunaan handphone di lingkungan keluarga. Tanpa adanya sinergi yang kuat antara pengawasan di rumah dan di sekolah, dampak negatif teknologi terhadap perilaku sosial siswa akan terus berlangsung dan bahkan berpotensi semakin menguat seiring dengan meningkatnya aksesibilitas teknologi digital di wilayah kepulauan seperti Buton Selatan. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan orang tua melalui program literasi digital dan penguatan peran guru sebagai mediator penggunaan teknologi di sekolah menjadi rekomendasi utama yang lahir dari penelitian ini, sebagai langkah konkret untuk memastikan bahwa teknologi berperan sebagai pendukung, bukan penghambat, bagi

tumbuh kembang perilaku sosial siswa yang sehat dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Jaya Bakti Kabupaten Buton Selatan telah menggunakan handphone dengan intensitas tinggi, rata-rata dua hingga lima jam per hari, dengan pola penggunaan yang didominasi oleh konten hiburan dan minim pengawasan dari orang tua maupun guru. Kondisi tersebut secara nyata berdampak pada melemahnya kualitas interaksi sosial langsung antarsiswa, menurunnya kemampuan berkolaborasi dalam kerja kelompok, berkurangnya kepedulian sosial di lingkungan kelas, serta terganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat sebagian siswa yang memanfaatkan handphone secara positif sebagai alat pendukung belajar, dan meskipun bimbingan guru terbukti mampu mengarahkan kembali perilaku sosial siswa ke arah yang konstruktif, dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak terkendali tetap lebih dominan dan menjadi tantangan serius yang memerlukan penanganan

sistematis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDGs ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas dan SDGs ke-10 tentang Pengurangan Kesenjangan. Melemahnya kecakapan sosial, karakter kolaboratif, dan keterlibatan belajar siswa akibat penggunaan teknologi yang tidak terpandu merupakan ancaman nyata terhadap terwujudnya pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkualitas. Terlebih di wilayah kepulauan seperti Buton Selatan, di mana keterbatasan literasi digital orang tua dan minimnya program perlindungan digital menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap dampak negatif teknologi dibandingkan anak-anak di wilayah perkotaan, sehingga kesenjangan kualitas pendidikan dan perkembangan sosial anak berpotensi semakin melebar apabila tidak ada intervensi kebijakan yang konkret dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (IJHES), 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2024). Analisis dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa di UPT Sekolah Dasar Negeri 007 Bangkinang. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 171–178.
<https://doi.org/10.37985/global.v1i4.45>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences* (IJHES), 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hidayatullah, M. I., Wahyudin, D., & Hamdiana, H. (2024). Dampak negatif penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 130–135.
<https://doi.org/10.70437/v3mgx25>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic*

- Studies*, 12(1), 37-60.
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kaloka, R. A., Wulandari, I. S., & Rumekar, R. (2023). Studi kualitatif peran mediasi orang tua dalam penggunaan gadget pada generasi alpha pasca pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5439–5448.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4510>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulliahgaru, A., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of excessive screen time on child development: An updated review and strategies for management. *Cureus*, 15(6), e40608.
<https://doi.org/10.7759/cureus.40608>
- Nurhayati, N., Pebriana, P. H., Ananda, R., & Sumianto, S. (2023). Analisis dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–336.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2253>
- Panjeti-Madan, V. N., & Ranganathan, P. (2023). Impact of screen time on children's development: Cognitive, language, physical, and social and emotional domains. *Multimodal Technologies and Interaction*, 7(5), 52.
<https://doi.org/10.3390/mti7050052>
- Prakosha, D., Fashiha, A. A., & Kusumastuti, S. D. (2024). Bahaya penggunaan gadget berlebihan pada anak usia

- sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 211–217.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.799>
- Sipayung, R., Silaban, P. J., Siregar, H. A., Tamba, M., Simamora, A., Gaol, M. A. L., & Panjaitan, D. (2024). Sosialisasi penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1), 97–100.
<https://doi.org/10.54066/jkb.v2i1.1557>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wang, J. C., Hsieh, C. Y., & Kung, S. H. (2023). The impact of smartphone use on learning effectiveness: A case study of primary school students. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6287–6320.
<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11430-9>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed., pp. 15–47). SAGE Publications.